

PENGARUH PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, TIPE PERUSAHAAN DAN KEPMLIKAN MANAJEMEN TERHADAP PENGUNGKAPAN SOSIAL BERDASAR ISO 26000 (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012)

Temmy Deny Saputro, Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

ISO 26000 is an international standard that gives a direction on disclosure of corporate social performance. ISO 26000 release in 2010, one year later Indonesia has begun to try to apply the international standards. There are 37 items disclosure of 7 core subjects of ISO 26000. This study aimed to investigate the influence of profitability, company age, type of company, and management ownership on disclosure of corporate social performance based on ISO 26000. Data collection using purposive sampling method Chosen As many as 30 mining companies and 30 financial companies used as a sample. Methods of analysis of this study using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variables that affect the disclosure of corporate social performance is age company. While the variables that do not affect the disclosure of corporate social performance is profitability, company type and management ownership.

Keywords: *Disclosure of corporate social performance, ISO 26000, Corporate Social Responsibility, International Standard*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan dan sosial berkaitan dengan perkembangan bisnis di era global, menjadi tema yang banyak diperbincangkan dikalangan para akuntan. Hal ini seiring dengan perkembangan *Sector Industry* serta era globalisasi yang semakin pesat, maka persaingan yang berkaitan dengan *Competitive advantage* semakin tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu cara untuk dapat memenangkan persaingan tersebut adalah dengan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi melebihi harapan pelanggan, namun peningkatan kualitas produk yang seringkali kurang seimbang dengan peningkatan kualitas lingkungan dan sosialnya (Latifah, *et al*, 2011).

Dalam Anggraini (2006) menjelaskan bahwa standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial, terutama informasi mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini mengakibatkan pada praktik di lapangan, perusahaan mengungkapkan informasi sosial tersebut secara sukarela. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh pada saat mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Corporate Social Responsibility saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib/menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL); (2) TJSL merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; (3) perseroan yang

¹ *Corresponding author*

tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya ini, perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat (Hukum Online, 2010 dalam Kusumadilaga, 2010).

Menurut latifah, *et al.* (2011) adapun salah satu wujud kepedulian perusahaan atas kinerja sosial, kini dapat dijawab dengan sertifikasi ISO 26000 yang merupakan standar baru internasional yang dapat dijadikan pedoman perusahaan-perusahaan pelaku kegiatan usaha yang wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan tentunya. ISO 26000 menjadi kunci penting untuk mendorong CSR yang substansial dan komprehensif. Pengungkapan kinerja sosial perusahaan melalui sertifikasi ISO 26000 memang bukanlah suatu peraturan bagi suatu perusahaan, namun dengan munculnya sertifikasi ISO 2600 memberi sebuah standar baru mengingat di Indonesia belum ada standar yang mengatur secara langsung dalam pelaksanaan pengungkapan sosial. Dengan adanya standar baru itu juga dapat memudahkan *stakeholder* melihat pengungkapan sosial suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Prasetyo dan Rahardian (2011) yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Sosial berdasar ISO 26000 pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45”. Karakteristik pada penelitian terdahulu adalah umur perusahaan, tingkat profitabilitas dan tipe perusahaan yang dilakukan pada tahun 2009 menemukan pengaruh umur perusahaan, tingkat profitabilitas dan tipe perusahaan berpengaruh terhadap kinerja sosial berdasar ISO 26000 secara simultan, namun secara parsial hanya umur perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan berdasar ISO 26000.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya belum ada batasan dalam pembahasan tentang luas pengungkapan ISO 26000, maka dalam penelitian ini mencoba membahas tentang pengungkapan ISO 26000 untuk mengetahui pengaruh terhadap karakteristik perusahaan yang terdiri dari tingkat profitabilitas, umur perusahaan, tipe perusahaan dan kepemilikan manajemen. Kemudian spesifikasi perusahaan yang lebih dipersempit menjadi perusahaan pertambangan dan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga 2012. Dua tipe perusahaan yang berbeda akan coba dibandingkan guna mendapatkan informasi perbedaan tipe perusahaan yang berhubungan langsung dengan sosial dan lingkungan . Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen baru yaitu prosentase kepemilikan manajemen. Kepemilikan manajemen diambil karena pada penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain).

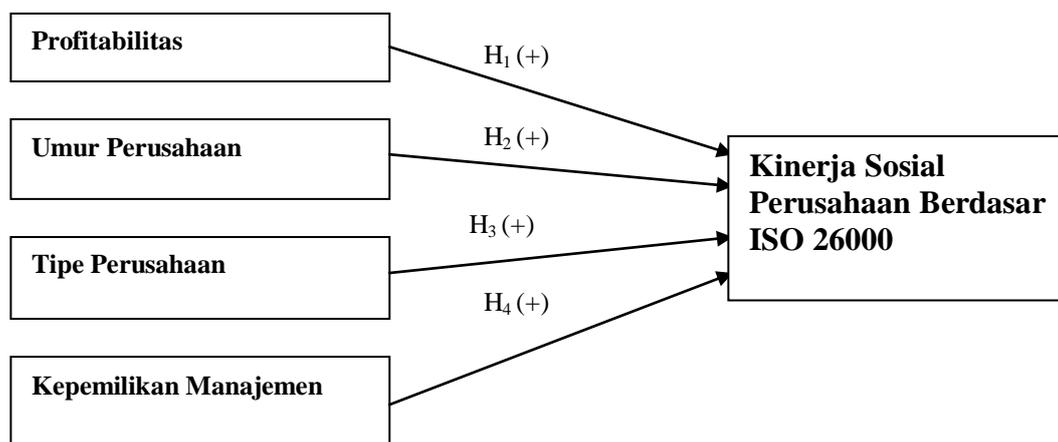
Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab Freeman (2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misalnya tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Chariri, 2007). Gray *et al.* (1994) dalam setyaningrum (2011) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Hal ini dikarenakan pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomilainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Hendriksen dan Michael, 2000 dalam Permanasari, 2010). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Hal ini dikarenakan kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Fahrizqi, 2010).

Untuk memenuhi mandat FASB no.1 yang telah berganti menjadi FASB no. 8, dunia internasional pada 1 November 2010 mengeluarkan sebuah standar mengenai tanggungjawab sosial seharusnya dilaksanakan, yaitu ISO 26000. Dengan adanya ISO 26000 akan memudahkan bagi perusahaan untuk menetapkan kriteria pengungkapan sosial perusahaan tersebut. Ada 7 subjek inti ISO 26000:2010 yang dijelaskan oleh CSR Indonesia. Yaitu tata kelola organisasi, hak-hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu-isu konsumen dan pelibatan dan pengembangan masyarakat.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritik



Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston & Milne, 1996 dalam Anggraini, 2006). Jadi, ketika suatu perusahaan mendapatkan profit yang tinggi dalam satu periode perusahaan akan mengurangi pengungkapan sosialnya kemudian ketika perusahaan mendapat profit yang rendah perusahaan justru akan mengungkapkan kinerja sosial dengan tinggi. Dari uraian diatas maka

H_1 = tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000.

Tujuan utama perusahaan menerbitkan laporan pertanggungjawaban atas kinerja sosial adalah untuk memberikan *feedback* kepada *stakeholdernya*. Dengan pemberian sosial kepada *stakeholder* setiap tahun dan berkelanjutan, diharapkan semakin lama perusahaan berdiri maka mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholdernya*. Menurut penelitian Sembiring (2005) dan Suropto (1999) dalam Latifah, *et al.* (2011), mereka menemukan adanya korelasi antara umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga

H_2 adalah : umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000.

Pelaporan setiap kategori perusahaan tentu berbeda-beda, dengan adanya batasan-batasan tertentu pada setiap kategori, terutama perusahaan pada kategori yang berhubungan dengan *stakeholder*. Seharusnya perusahaan yang termasuk *high profile* harus melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada perusahaan yang termasuk kategori *low profile*. Hackston dan

Milne (1996) dalam Latifah, *et al* (2011), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti perusahaan ekstratif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut maka

H₃ adalah : tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000.

Menurut Permanasari (2010), manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Faisal (2004), Wahidawati (2001), Born (1988) dalam junaidi (2006) dalam Nurlela dan Islahudin (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen adalah prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris. Konflik kepentingan yang dapat terjadi antara manajer dengan pemilik akan menjadi besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan itu kecil. Oleh karena itu, manajer akan berusaha memaksimalkan kepentingan individu daripada perusahaan, ataupun sebaliknya ketika kepemilikan manajer lebih besar, manajer cenderung semakin produktif untuk melakukan kinerja sosial perusahaannya. Berdasarkan uraian tersebut

H₄ adalah : kepemilikan manajer berpengaruh negatif terhadap kinerja sosial perusahaan berdasar ISO 26000.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan kinerja sosial perusahaan berdasar ISO 26000. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, umur perusahaan, tipe perusahaan dan kepemilikan manajer. Variabel dependen diukur dengan jumlah item yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan 37 dan dikalikan 100%. Profitabilitas diukur ROA (membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset). Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (annual report) dibuat. Tipe perusahaan diukur dengan menggunakan checklist, skor 2 untuk perusahaan yang termasuk high-profile dan skor 1 untuk perusahaan low-profile. Kepemilikan manajemen diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi dan komisaris dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel akan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis data. Yang pertama adalah uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi nilai mean, median, maksimum, minimum dan deviasi standar.

Uji Asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012). Untuk menghindari terjadinya bisa, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolinearitas antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2012).

Metode regresi berganda (*multiple regression*), akan dilakukan dengan model yang diajukan peneliti menggunakan Software SPSS untuk memprediksi hubungan antara 2 variabel independen atau lebih, dengan 1 variabel dependen. Dapat diukur dengan rumus:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y' = Indeks Pengungkapan nilai kinerja sosial berdasar ISO 26000
- a = Konstanta; besarnya sama dengan Y' jika X₁, X₂, X₃, X₄ = 0
- b₁, ... b₄ = Koefisien regresi
- X₁ = Rasio Profitabilitas
- X₂ = Jenis Perusahaan
- X₃ = Umur Perusahaan
- X₄ = Kepemilikan Manajemen
- e = Error

Uji statistik simultan atau yang sering disebut analisis varian (ANOVA) merupakan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji koefisien regresi secara parsial atau yang sering disebut Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah tingkat profitabilitas, tipe perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan atau tidak secara parsial terhadap kinerja sosial berdasar ISO 26000. Hal ini dapat diukur menggunakan tingkat signifikansinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan Pertambangan menurut BEI pada tahun 2012 adalah 40 perusahaan, sedangkan perusahaan keuangan adalah 68 perusahaan. Maka jumlah populasi perusahaan tahun 2011-2012 adalah 216 *Annual Report* yang terdiri dari 80 *Annual Report* perusahaan Pertambangan dan 136 *Annual Report* perusahaan Keuangan. Selanjutnya dari jumlah 216 *Annual Report* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian hanya 60 *Annual Report* perusahaan, 30 *Annual Report* perusahaan Pertambangan dan 30 *Annual Report* perusahaan Keuangan.

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pengungkapan kinerja sosial perusahaan diungkap dengan nama pengungkapan, kemudian disusul 4 variabel selanjutnya. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis statistik Deskriptif

	Pengungkapan	Profitabilitas	Umur	Tipe	Kepemilikan
N	60	60	60	60	60
Mean	0.5443	0.086103	32.93	1.50	0.3969
Std. Deviation	0.1631	0.9623	22.5838	0.504	0.1163
Minimum	0.27	0.0072	4	1	0.0000000
Maximum	0.89	0.47	116	2	0.5782

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2013

Nilai kinerja sosial dan lingkungan yang tertinggi adalah 0.89, terendah adalah sebesar 0.27. Rata-rata informasi pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan adalah 0.5443 dengan standar deviasi 0.1631. Standar deviasi yang kurang dari 30% dari Mean, menunjukkan bahwa variasi data seluruh sampel cukup kecil, sehingga kesenjangan kinerja sosial dan lingkungan dari yang terendah dan tertinggi cukup kecil. Rata-rata profitabilitas perusahaan pada sampel adalah 8.6103%, dengan profitabilitas tertinggi sebesar 0.47, nilai minimum adalah 0.0072 Dengan standar deviasi 0.9623. umur perusahaan mempunyai rata-rata 32,93 dengan nilai terendah 4 dan

tertinggi 116 serta standar deviasi 22,5838. Kemudian tipe perusahaan mendapatkan rata-rata 1,5, standar deviasi 0,504 serta nilai terendah 1 dan nilai tertinggi adalah 2. Rata-rata kepemilikan perusahaan sebesar 0.03968 dengan standar deviasi sebesar 0.1163 dapat dikatakan memiliki kesenjangan antara kepemilikan perusahaan tertinggi dan terendah. kepemilikan manajemen tertinggi sebesar 0.5782 sedangkan yang terendah adalah manajemen tidak mempunyai kepemilikan dalam perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian secara teoritis menghasilkan nilai parametrik, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik.

Tabel 2 di bawah menunjukkan nilai Kolmogorov-smirnov Z adalah sebesar 0.576 dengan signifikan pada 0.895. Hal ini berarti perolehan tersebut jauh diatas nilai signifikansi, yaitu 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

**Tabel 2 Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Kolmogorov-Smirnov Z	.576
Asymp. Sig. (2-tailed)	.895

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah, 2013

Dari perhitungan tabel 3 di bawah, dapat dilihat bahwa nilai Tolerance tidak ada yang kurang dari 0.10. Hal ini berarti tidak ada korelasi antarvariabel independen yang lebih dari 95%. Kemudian nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas dan Glejser

Model	Collinearity Statistics		Sig.
	Tolerance	VIF	
ROA	.572	1.749	.571
TIPE	.514	1.946	.679
KEPMAN	.926	1.080	.153
UMUR	.830	1.205	.051

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Dapat dilihat pada tabel 3 di atas ini, hasil output menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolu Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas nilai sig di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Nilai d pada tabel 4 yaitu 1.94 lebih besar dari nilai du 1.72 dan nilai d lebih besar dari nilai 4-du yaitu 2.27. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

DU	D	4-DU
1.727	1.935	2.273

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat tabel 6 di bawah ini:

Tabel 5. Uji Hipotesis

	Model	Sig.	Kesimpulan
H ₁	ROA	.619	Ditolak
H ₂	UMUR	.015	Diterima

H ₃	TIPE	.061 Ditolak
H ₄	KEPMAN	.373 Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2013

Hasil dari penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 yang menunjukkan nilai t sebesar -0.501 dengan signifikansi sebesar $0.619 > 0.05$. Analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas secara statistik tidak mempengaruhi pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, manajemen berharap para pengguna laporan akan menilai kinerja perusahaan dalam kondisi bagus (Latifah *et al*, 2011).

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 yang menunjukkan nilai t variabel umur perusahaan sebesar 2.509 dan nilai signifikansi sebesar $0.015 < 0.05$. Analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan secara statistik mempengaruhi pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000. Manajemen perusahaan dimungkinkan dari tahun ke tahun belajar dan memperbaiki kinerja sosial untuk lebih menyempurnakan citra perusahaan terhadap masyarakat khususnya investor maupun kreditur (Latifah *et al*, 2011). Begitu juga menurut Munawwarah *et al* (2012) perusahaan yang berumur lebih tua lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporannya agar memberi pengaruh positif terhadap perusahaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tipe perusahaan dengan pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 yang menunjukkan nilai t variabel tipe perusahaan sebesar 1.915 dan nilai signifikansi sebesar $0.061 > 0.05$. Analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel tipe perusahaan secara statistik tidak mempengaruhi pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000. Menurut Latifah *et al* (2011) pemakai laporan keuangan tidak pernah mempertimbangkan tipe perusahaan itu, apakah perusahaan tersebut berkaitan langsung dengan lingkungan atau tidak, dan bukanlah faktor yang dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan

Hasil dari penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajemen dengan pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 yang menunjukkan nilai t variabel kepemilikan manajemen sebesar -0.898 dan nilai signifikansi sebesar $0.373 > 0.05$. Analisis regresi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen secara statistik tidak mempengaruhi pengungkapan kinerja sosial berdasar ISO 26000. Menurut Permasari (2010) rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan pihak pemegang saham. Selain itu rendahnya saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi pengungkapan perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan kinerja perusahaan berdasar ISO 26000. Dari 4 faktor yang diteliti (Profitabilitas, umur perusahaan, tipe perusahaan dan kepemilikan manajemen), hanya umur perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan berdasar ISO 26000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri maka perusahaan akan selalu menyempurnakan citra perusahaan dan memperbaiki kinerja sosial dari tahun ke tahun. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu profitabilitas, tipe perusahaan, dan kepemilikan manajemen terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan berdasar ISO 26000. Hal ini berarti perusahaan menganggap profitabilitas tidak perlu dilaporkan karena hal-hal tersebut yang akan mengganggu informasi tentang kesuksesan, tipe perusahaan bukanlah faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kinerja sosial, dan kepemilikan manajemen dalam perusahaan pertambangan dan

keuangan di Indonesia masih rendah sehingga manajemen masih bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Data perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan kinerja sosial perusahaan sesuai dengan standar internasional ISO 26000 dalam annual report sangat terbatas. Hal ini terjadi karena ISO 26000 mulai resmi masuk di Indonesia pada tahun 2011, sehingga membuat perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan kinerja sosial sesuai dengan ISO 26000 dalam *annual report*. *Kedua*, Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil dalam 4 variabel dari beberapa faktor karakteristik perusahaan yang ada.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan perusahaan Indonesia dengan perusahaan dari negara lain dalam pelaksanaan pengungkapan kinerja sosial perusahaan sesuai dengan standar internasional ISO 26000. Selain itu juga disarankan agar acuan data menggunakan jangkauan tahun yang lebih lama. Kemudian Penelitian selanjutnya dapat menambah faktor karakteristik perusahaan yang terkait dalam pengungkapan kinerja sosial perusahaan, seperti ukuran perusahaan, profil perusahaan, rasio likuiditas, ukuran dewan komisaris, maupun rasio leverage dalam upaya meningkatkan nilai koefisien determinasi (R^2).

REFERENSI

- Anggraini, Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Semarang: Universitas diponegoro.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. 6 Ed.* Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai *Variabel Moderating* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Latifah, Sri Wahjuni, A. Prasetyo, dan R.F. Rahardian. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Sosial berdasar ISO 26000 pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*. Vol.1 No.1.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sembiring, Edi Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Vol. 6 No.1..
- Setyaningrum, Dyah Ayu. 2011. "Pengaruh *Implementasi Corporate Social Responsibility* terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat (Studi Kasus pada PT Apac Inti Corpora, Bawen)". *Skripsi*. Semarang: Universitas diponegoro.